

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu bakal terjadi.¹ Perubahan global yang semakin cepat terjadi, ditandai dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakat. Di sinilah letak peranan pendidikan agama Islam di harapkan.²

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 183.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 85.

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

*Education refers not only to a process in and out of classrooms and to the product thereof, there is also a science of teaching and of learning.*⁴ Yang berarti pendidikan tidak hanya mengarahkan pada masuk keluar kelas dan hasil belajar itu sendiri, tetapi juga mengarahkan pada ilmu tentang pengajaran dan pembelajaran.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah.⁵

Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan sebagai wakil-Nya di muka bumi (*Khalifah Allah*).⁶ Firman Allah SWT:

⁴ Adrian M. Dupuis dan Robert B. Nordberg, *Philosophy Of Education*, (U.S.A: The Bruce Publishing Company, 1973), hlm. 1.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 77-78.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 71-72.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Katakanlah (Muhammad),”Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al-An’am: 162).⁷

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran agama Islam datang dari Allah SWT, pencipta manusia. Allah SWT sebagai pencipta manusia lebih tahu akan kemampuan dan sifat-sifat dari manusia sebagai penciptaannya. Kesesuaian ini juga dapat dilihat dari segi hakikat manusia sendiri sebagai makhluk yang telah dibekali oleh Allah SWT dengan fitrah keagamaan sejak manusia lahir di muka bumi.⁸

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keberagamaan merupakan bentuk konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jilid III, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 284.

⁸ Imam Syafe’i, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 39.

pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁹

Manusia dalam segala penciptaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk mengoptimalkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki manusia diperlukanlah agama sebagai dasar berperilaku dan bersikap sehingga mereka mampu memenuhi segala kebutuhannya dengan baik sesuai kaidah tata nilai dalam ajaran agamanya, sehingga kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat tercapai.¹⁰

Di era sekarang ini, banyak permasalahan yang sering diperbincangkan oleh masyarakat, yaitu berkaitan dengan peserta didik yang memiliki usia remaja, karena remaja baru berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dapat kita sebut sebagai masa kegoncangan jiwa (pubertas). Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran di kalangan anak-anak SMA. Hal ini merupakan sebagian dari perilaku menyimpang di kalangan remaja. Para generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat digugu dan ditiru. Semakin terlihat fenomena meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja, ketidakjujuran, pencurian, penyelewengan seksual, penyalahgunaan obat-obatan

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 185.

¹⁰ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 15.

terlarang (narkoba) yang sangat mengkhawatirkan dan diambang kritis yang sangat meresahkan kalangan pendidik dan orang tua.¹¹

Akhlik atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari sangat pesat, dan arus informasi global tidak terbatas lagi. Sebagai akibatnya, budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak didasari akhlak dari bangsa ini cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda kita. Perilaku negatif, seperti tawuran, anarkis, dan cepat marah menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri mereka. Kenyataan lain menunjukkan banyaknya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Hal ini sungguh sangat ironis dan memprihatinkan.¹²

Banyak peserta didik yang belajar pendidikan agama Islam tetapi di dalam dirinya belum terbentuk kepribadian muslim, mulai dari berpakaian, perkataan dan pergaulan. Pada kenyataannya juga masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya melaksanakan ajaran-ajaran agama seperti shalat, puasa, dan akhlak dalam pergaulannya kurang mencerminkan seorang peserta didik beragama Islam. Sering kita mendengar

¹¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 10-11.

¹² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...* hlm. 160.

bahkan melihat secara langsung perkelahian antar pelajar yang mengakibatkan kerusakan dan bahkan membuat korban jiwa.

Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertaqwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang lebih baik.¹³

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan merupakan metode pembiasaan yang perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji,

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 31.

sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik terekam secara positif.¹⁴

Pendidikan dasar harus ditekankan dan diprioritaskan pada penanaman nilai dibandingkan dengan pengajaran. Nilai-nilai dasar seperti penghargaan terhadap orang lain, religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, penghargaan terhadap lingkungan, harus diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.¹⁵ Jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat diprediksikan bahwa peserta didik yang mempunyai pemahaman dalam pendidikan agama Islam, ia akan cenderung menjalankan ajaran agamanya, sebaliknya bagi peserta didik yang kurang memiliki pemahaman pendidikan agama Islam, ia akan bersifat acuh terhadap pelaksanaan ajaran agama Islam. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul “Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Religiusitas

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ..., hlm. 166.

¹⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hlm. 33.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

(Keberagamaan) Peserta didik Kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Religiusitas Peserta Didik Kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Adakah Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Religiusitas (Keberagamaan) Peserta Didik Kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman mata pelajaran pendidikan agama islam peserta didik kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak tahun ajaran 2016/2017.
- b. Untuk mengetahui religiusitas peserta didik kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak tahun ajaran 2016/2017

c. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap religiusitas (keberagamaan) peserta didik kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak tahun ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Secara pribadi melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dalam lingkup pendidikan agama Islam.
- 2) Dapat memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman pendidikan agama Islam oleh siswa di sekolah untuk meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik.
- 3) Dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang pentingnya suatu pemahaman pendidikan agama Islam supaya membentuk siswa yang berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pihak sekolah

Bagi SMA Futuhiyyah Mranggen Demak yang menjadi fokus penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil

langkah-langkah guna mengetahui pengaruh pemahaman pendidikan agama islam terhadap religiusitas (keberagamaan) peserta didik. Karena pada dasarnya sikap keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting yang mengaitkan hubungan kita terhadap Sang Pencipta yaitu Allah SWT, terhadap diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

2) Bagi pihak lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan semua pihak yang berkompeten. Bagaimana sebenarnya pengaruh pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap religiusitas (keberagamaan) peserta didik kelas XI.